

PEMAKNAAN KEMBALI BHINNEKA TUNGGAL IKA SEBAGAI SESANTI NEGARA INDONESIA

REDEFINING BHINNEKA TUNGGAL IKA AS THE ESSENCE OF INDONESIA

Noval Maulana & Agus Danugroho

Universitas Mochammad Sroedji Jember

Email: agusdanu@umsj.ac.id

Info Artikel

Riwayat Artikel:

Diterima:

26 Juni 2023

Disetujui:

6 Juli 2023

Kata Kunci:

*Bhinneka Tunggal Ika;
brilliant extension;
sesanti negara*

Abstrak

Dalam konteks yang semakin kompleks dan beragam, pemaknaan kembali Bhinneka Tunggal Ika sebagai sesanti Negara Indonesia menjadi penting untuk memperkuat persatuan dan identitas bangsa. Untuk itu, kajian ini bertujuan untuk mengeksplorasi makna Bhinneka Tunggal Ika dalam konteks terkini. Kajian ini merupakan penelitian kualitatif. Hasil kajian menunjukkan bahwa pengertian Bhinneka Tunggal Ika tercermin dalam keberagaman dalam realitas lingkungan dan masyarakat Indonesia. Dalam rangka membangun bangsa Indonesia yang makmur dan sejahtera, persatuan merupakan salah satu prasyarat dan Bhinneka Tunggal Ika dapat dikomunikasikan sebagai *brilliant extension*. Hal ini mengandung makna bahwa Bhinneka Tunggal Ika adalah deklarasi jiwa serta semangat bangsa Indonesia dalam menjaga persatuan dan kesatuan demi mewujudkan masyarakat yang adil, makmur, dan sejahtera.

Article Info

Article History

Received:

June 26, 2023

Approved:

July 6, 2023

Keywords:

*Bhinneka Tunggal Ika;
brilliant extension;
national essence*

Abstract

In the increasingly complex and diverse context, redefining Bhinneka Tunggal Ika as the essence of the Indonesian nation becomes crucial to strengthen national unity and identity. Therefore, this study aims to explore the meaning of Bhinneka Tunggal Ika in the current context. This qualitative research reveals that the understanding of Bhinneka Tunggal Ika is reflected in the diversity of the Indonesian environment and society. Unity is a prerequisite in building a wealthy and prosperous Indonesia, and Bhinneka Tunggal Ika can be communicated as a Brilliant Extension. This implies that Bhinneka Tunggal Ika is a declaration of the Indonesian nation's spirit and unity in order to realize a just, wealthy, and prosperous society.

PENDAHULUAN

Keadaan masyarakat yang majemuk merupakan bentuk kekayaan bangsa Indonesia yang harus disyukuri, diakui, diterima, dan dihormati. Hal ini diakui oleh seluruh pahlawan negara Indonesia pada saat berdirinya negara (Darmaputera, 1997). Namun, di sisi lain ketidakmampuan dan ketidaksiapan bangsa dalam mengelola dan menerima pluralisme serta pengaruh politik yang bernama politik *divide et impera* (politik kolonial yang masih bertahan) telah melahirkan berbagai paham yang mengancam persatuan dan kesatuan bangsa (Hadi, 1994). Pergolakan dan pemberontakan telah terjadi sepanjang perjalanan sejarah Negara Indonesia karena ketidaksiapan bangsa Indonesia untuk menghargai perbedaan-perbedaan, menerima pluralisme, penyalahgunaan kekuasaan, dan persoalan-persoalan yang belum terselesaikan.

Konflik vertikal antara pemerintah pusat dan pemerintah daerah, konflik horizontal antara berbagai lapisan masyarakat, konflik ideologi serta agama, kemiskinan secara struktural, ketimpangan sosial, dan persoalan lainnya muncul sebagai akibat dari ketidakmampuan dalam menerima pluralisme (Azra, 2002). Menurut halnya, untuk memastikan kelangsungan eksistensi, integritas, dan kejayaan, sebuah bangsa harus berbagi konsepsi dan komitmen yang sama terhadap isu-isu mendasar (Azra, 2006). Presiden Sukarno menekankan pentingnya konsepsi dan keinginan berbangsa dalam pidatonya di depan PBB pada tanggal 30 September 1960, ketika ia memperkenalkan dan mengemukakan Pancasila kepada dunia. Menurutnya, bangsa dalam bahaya jika mereka tidak memiliki konsep dan keinginan sehingga menjadi kacau dan ketinggalan zaman (Danugroho & Sa'adah, 2022).

Makna pesan tersebut mengajak seluruh generasi mendatang untuk bergotong royong membangun bangsa. Mereka akan siap siaga dalam menghadapi kemajuan serta perkembangan dunia global atau internasional dengan persatuan bangsa Indonesia. Hal ini akan memungkinkan negara untuk menggapai tujuan yang sesuai dengan digariskan dalam Pembukaan UUD Negara Republik Indonesia tahun 1945 (Danugroho, 2022). Persatuan bangsa Indonesia merupakan konsep dinamis dalam kehidupan, yang bertujuan untuk melindungi bangsa Indonesia seluruhnya dari pertumpahan darah, mengedepankan kesejahteraan umum, memprioritaskan pendidikan penduduk, dan mencapai perdamaian dunia yang abadi. Pemahaman tentang kebangsaan Negara Indonesia yang dijiwai dengan Ketuhanan Yang Maha Esa serta kemanusiaan yang adil dan beradab dicontohkan dengan terwujudnya persatuan Indonesia.

Untuk mewujudkan dan menumbuhkan rasa persatuan dan kesatuan sebagai suatu bangsa yang utuh dan tidak terbagi, bangsa Indonesia harus mampu memahami karakteristik suku-suku bangsa serta mengakui adanya keberagaman agama dan kepercayaan terhadap Ketuhanan Yang Maha Esa di Indonesia (Damanhuri et al., 2016; Dewantara et al., 2021). Akan tetapi, di era globalisasi ini banyak orang yang cenderung intoleran. Pengakuan yang tertanam beberapa waktu sebelum kemerdekaan Indonesia saat ini mulai kabur. Banyak anak muda yang mengetahui moto ini, namun belum mengimplementasikannya dalam kehidupan (Laoly et al., 2023). Jika dibiarkan, persatuan dan kesatuan bangsa akan terganggu. Ketika nilai-nilai Bhinneka Tunggal Ika diabaikan, masyarakat dapat terpecah-belah dan terjadi konflik antar kelompok. Selain itu, pengabaian Bhinneka Tunggal Ika juga dapat menghambat pembangunan sosial, ekonomi, dan politik, karena kerjasama dan kerukunan antar kelompok menjadi terancam.

Oleh karena itu, eksplorasi makna Bhinneka Tunggal Ika dalam konteks terkini perlu untuk dikaji. Mendefinisikan kembali Bhinneka Tunggal Ika secara tepat dan relevan dengan konteks zaman yang terus berkembang, memungkinkan kita untuk menjaga

relevansi nilai-nilai keberagaman dalam mencapai persatuan dan kesatuan bangsa. Dalam konteks yang terus berubah dan semakin kompleks ini, pemahaman yang jelas dan mendalam tentang Bhinneka Tunggal Ika menjadi penting untuk memperkuat persatuan dan identitas bangsa. Mendefinisikan kembali konsep ini membantu kita mengadaptasi nilai-nilai Bhinneka Tunggal Ika dengan cara yang relevan dan bermanfaat, sehingga dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari dan memperkuat ikatan antarwarga negara Indonesia. Untuk itu, kajian ini bertujuan untuk mengeksplorasi makna Bhinneka Tunggal Ika dalam konteks terkini.

METODE

Kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Metode yang digunakan adalah studi literatur. Data dikumpulkan melalui pencarian dan analisis literatur yang relevan dengan Bhinneka Tunggal Ika. Sumber data yang digunakan meliputi artikel jurnal, buku, dokumen kebijakan, dan sumber informasi lain yang terkait dengan konsep Bhinneka Tunggal Ika. Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara sistematis dengan mengidentifikasi tema-tema utama, perbedaan interpretasi, dan pengembangan konsep Bhinneka Tunggal Ika dalam studi literatur yang relevan. Melalui analisis literatur, kajian ini bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang pemaknaan dan perkembangan Bhinneka Tunggal Ika serta relevansinya dalam konteks terkini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Mendefinisikan Bhinneka Tunggal Ika

Kitab Sutasoma yang ditulis oleh Mpu Tantular pada masa Kerajaan Majapahit pada abad ke-14 ini memuat makna Bhinneka Tunggal Ika secara lengkap. "*Rwaneka dhatu winuwus Buddha Wiswa, Bhinneki rakwa ring apan kena parwanosen, mangka ng jinatwa kalawan Siwatatwa tunggal, Bhinneka Tunggal Ika tan hana dharm mangrwa*" menyatakan bahwa Siwa (Hindu) dan Budha (Hindu) adalah substansi yang berbeda, tetapi nilainya adalah kebenaran. Ini bukan darma ganda karena terbagi, tetapi satu. Bhinneka (beragam), tunggal (satu), dan ika (yang) merujuk pada keanekaragaman yang satu dalam bahasa Jawa Kuno. Doktrin berbasis teologi ini pada awalnya dikembangkan dengan maksud agar Hindu dan Budha dapat hidup berdampingan secara damai dan harmonis karena kesatuan kebenaran fundamentalnya. Semboyan ini kemudian dijadikan sebagai salah satu pembicaraan antara beberapa tokoh pada sidang BPUPK.

Muhammad Yamin dan Bung Karno mulai berdiskusi terbatas tentang makna Bhinneka Tunggal Ika di sidang BPUPK kurang lebih dua setengah bulan sebelum proklamasi. Bhinneka Tunggal Ika, menurut Bung Hatta sendiri, adalah ciptaan Bung Karno setelah Indonesia merdeka. Beberapa tahun kemudian ketika dirancang lambang negara Garuda Pancasila, pada lekukan pegangan kedua kaki burung garuda, semboyan tersebut dicantumkan. Hal ini menunjukkan pentingnya "solidaritas dalam kebhinnekaan" yang nantinya menambah citra Negara Republik Indonesia. Terkait dengan hal ini, semua pahlawan nasional menawarkan interpretasi yang segar karena dianggap relevan dengan kebutuhan strategis untuk membangun Indonesia merdeka dengan keberagaman agama, kepercayaan, ideologi, politik, suku, bahasa, dan budaya. Pada hakikatnya, keberagaman budaya merupakan salah satu ciri dari berbagai suku bangsa di dunia (Haq, 2019). Keanekaragaman budaya Indonesia tidak dapat disangkal (Adha & Susanto, 2020).

Setelah itu, keberagaman budaya Indonesia juga diatur dalam Pasal 32 UUD 1945 (Danugroho, 2020). Dasar hukum untuk mengakui keberadaan masyarakat Hukum adat diberikan oleh pasal ini. Pertama, menitikberatkan pada kewajiban negara melindungi kebebasan rakyat untuk melestarikan dan mengembangkan nilai-nilai budayanya demi memajukan kebudayaan nasional di tengah peradaban global. Yang kedua, menitikberatkan pada kewajiban negara untuk menghormati hak dan karakteristik budaya masyarakat adat. Muhammad Yamin patut dikenang sebagai orang pertama yang memberi usulan pada Bung Karno agar Bhinneka Tunggal Ika menjadi semboyan atau moto bangsa Indonesia dalam konteks pembentukan konstitusi. Mayoritas pahlawan Indonesia yang semuanya beragama Islam nampaknya sangat menerima warisan Mpu Tantular. Suku bangsa di Indonesia sudah lama mengenal perbedaan agama, keyakinan dan adat istiadat, jauh sebelum Islam masuk ke Nusantara. Sikap toleran ini merupakan salah satu ciri mendasar mereka.

Bahkan, bangsa Indonesia dikatakan lebih sabar dan perhatian terhadap berbagai perbedaan yang ada dibandingkan dengan Arab Saudi, negara dengan satu agama (Kansil, 2006). Keberagaman Indonesia dari segi agama, sangat dipengaruhi oleh realitas keagamaan di masa lampau. Meskipun pengaruh politik Hindu-Budha berkurang secara signifikan dengan jatuhnya kerajaan Majapahit pada abad ke-15, pengaruh budaya mereka (termasuk praktik keagamaan) tetap stabil hingga hari ini. Berdasarkan realitas tersebut, masyarakat Indonesia yang telah lama mewarisi masyarakat yang majemuk dan lebih beragam, secara signifikan seharusnya lebih menghormati hak orang lain dan bersikap adil. Bersikap adil berarti tidak tertutup dan mau bekerja dalam kelompok. Perilaku-perilaku ini merupakan cerminan dari Pasal 36A Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang menyebutkan bahwa lambang Negara Indonesia dikenal sebagai Garuda Pancasila, dan sembojannya adalah Bhinneka Tunggal Ika, yang diterjemahkan menjadi “berbeda-beda tetapi tetap satu jua”.

Bhinneka Tunggal Ika dalam Konteks Indonesia Masa Kini

Jika dibandingkan antara bangsa lain, Indonesia memiliki sejarah panjang dalam mengatasi keberagaman dan pluralisme masyarakat. Sebelum multikulturalisme dikenal luas di tempat lain, topik ini baru belakangan ini diangkat di negara lain. Bhinneka Tunggal Ika adalah prinsip penuntun bangsa Indonesia jauh sebelum abad ke-20. Sejarah juga telah menunjukkan bahwa suatu bangsa semakin toleran terhadap kehadiran orang lain apabila semakin banyak keberagaman dan pluralisme yang diwarisinya (Setiyadi et al., 2020). Realitas tersebut tampak dari komposisi serta struktur masyarakat yang berbeda-beda dari Sabang hingga Merauke di Indonesia. Ada sejumlah orang yang menetap di pulau-pulau yang berasal dari berbagai suku, bahasa, budaya, agama, dan tradisi (Kusumohamidjojo, 2000). Selain keindahan pulau-pulau yang menakjubkan, yang dihiasi dengan berbagai macam flora dan fauna, Indonesia juga merupakan rumah bagi berbagai kelompok etnis ditambah lebih dari 700 bahasa daerah (Prasetyowati, 2011). Namun, bangsa Indonesia dengan bahasa persatuannya, bahasa Indonesia, dapat menggabungkan keberagaman suku bangsa dan bahasa tersebut menjadi satu kesatuan bangsa.

Fakta bahwa orang Indonesia berbicara satu bahasa merupakan sumber kebanggaan bagi bangsa Indonesia (Stev, 2013). Di sisi lain, ada bangsa lain yang pernah terjajah telah mengadopsi bahasa penjajah mereka tetapi gagal mengembangkan bahasa nasional yang berasal dari bahasa ibu mereka sendiri (Nasikun, 2007). Kebudayaan yang tumbuh dan berkembang pada masa beberapa kerajaan Indonesia tidak terlepas dari warisan luhur bangsa Indonesia. Kerajaan-kerajaan tersebut juga melahirkan budaya tradisional yang masih menjadi ciri khas hingga saat ini. Penemuan prasasti sejarah yang menjelaskan

bagaimana masyarakat Indonesia menjalani kehidupannya turut andil dalam hal ini (Nurrochim, 2020). Ketika Indonesia merdeka, semua pahlawan bangsa mendukung pencantuman kalimat Bhinneka Tunggal Ika dalam lambing Negara Indonesia. Kalimat sebenarnya diambil dari cara berpikir yang sejak zaman kerajaan Majapahit telah digunakan sebagai peribahasa pengikat masyarakat di Nusantara (Nurgiansah, 2021). Masa lalu tidak dapat dipisahkan dari kehidupan bernegara dan berbangsa, baik yang sedang terjadi saat ini maupun yang akan berlangsung di waktu yang akan datang karena merupakan perpanjangan dari situasi saat ini (Nurgiansyah, 2021). Dengan adanya semboyan ini, jiwa dan semangat generasi penerus bangsa diharapkan semakin tumbuh kesadaran akan pentingnya hidup berdampingan dengan keberagaman.

Negara Indonesia telah lama hidup bersama meskipun ada perbedaan dan keberagaman. Berbagai perbedaan ini tidak menghalangi para pejuang untuk membangun persatuan bangsa. Semua anak negeri yang berasal dari berbagai kelompok ikut serta dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia. Setiap orang mengambil bagian dalam perjuangan dan memainkan peran mereka. Pada tanggal 28 Oktober 1928, Sumpah Pemuda dibacakan, seluruh para tokoh pemuda dari berbagai kalangan, golongan, dan daerah turut hadir dalam mempersatukan tujuan. Dengan mengikrarkan Sumpah Pemuda, mereka berjanji setia kepada Indonesia sebagai sebangsa, senegara, dan sebahasa. Bahasa Indonesia merupakan bukti pengakuan atas multi bahasa yang dimiliki bangsa Indonesia (Munadlir, 2016). Namun demikian, kebersamaan ini merupakan pencapaian dalam suasana yang luar biasa ketika masa kolonial karena mampu membangkitkan kesadaran akan perlunya membuang keegoisan daerah masing-masing (Pursika, 2009).

Munculnya persatuan ini bertujuan untuk membebaskan bangsa ini dari penjajahan. Pada beberapa waktu selanjutnya, bangsa Indonesia mampu memproklamasikan kemerdekaan pada tanggal 17 Agustus 1945 (Rianny & Baehaqi, 2014). Sumpah untuk mempersatukan terealisasi ketika Negara Kesatuan Republik Indonesia memproklamasikan kemerdekaan. Selain itu, komitmen para pendiri bangsa untuk mendirikan NKRI diperkuat pula melalui pengesahan Pancasila sebagai dasar negara. Landasan yang dapat menyatukan berbagai sisi kebhinnekaan masyarakat Indonesia sangat diperlukan bagi suatu bangsa yang ingin mewujudkan cita-cita kebangsaannya. Selain itu, Pancasila merupakan rumusan inti falsafah bangsa yang menjadi pedoman pembangunan negara (Sujanto, 2009). Pancasila juga merupakan ruang lingkup nilai-nilai luhur dan akar budaya bangsa Indonesia (Hartaka & Suadnyana, 2020). Pancasila memainkan peranan yang begitu signifikan dalam masyarakat Indonesia luas (Syaefullah, 2012). Maka dari itu, keyakinan setiap individu akan pentingnya pengaruh Pancasila bagi Indonesia harus terus dipupuk karena Pancasila merupakan nilai fundamental.

Dalam konteks Indonesia masa kini, Bhinneka Tunggal Ika tetap memiliki relevansi dan pentingnya sebagai prinsip yang mendasar dalam memelihara persatuan dan kesatuan bangsa. Bhinneka Tunggal Ika, yang berarti "Bersatu dalam Keberagaman," mengakui keragaman budaya, agama, suku, dan bahasa di Indonesia sebagai sumber kekuatan dan kekayaan nasional. Konsep ini menjadi landasan dalam membangun masyarakat yang inklusif, adil, dan harmonis di tengah perbedaan yang ada. Namun, dalam konteks masa kini, Bhinneka Tunggal Ika juga dihadapkan pada tantangan dan dinamika yang perlu diperhatikan. Globalisasi, perkembangan teknologi, dan arus informasi yang cepat telah memperluas ruang interaksi antarkelompok dalam masyarakat Indonesia. Hal ini membawa tantangan dalam mempertahankan kesepakatan dan harmoni di tengah perbedaan yang semakin kompleks. Selain itu, isu-isu sosial dan politik, seperti ekstrimisme agama, konflik horizontal, dan ketidakadilan, juga dapat menguji daya tahan Bhinneka Tunggal Ika sebagai prinsip yang dijalankan dalam kehidupan sehari-hari.

Secara khusus, berikut adalah beberapa tantangan yang dihadapi Bhinneka Tunggal Ika dalam konteks masa kini: (1) perbedaan pandangan politik dan polarisasi masyarakat dapat mengancam persatuan dan kesatuan yang dijunjung tinggi oleh Bhinneka Tunggal Ika. Konflik politik yang terjadi dapat memperkuat perpecahan dan memunculkan ketegangan antarkelompok di masyarakat. (2) Munculnya gerakan-gerakan radikal dan ekstremis berbasis agama menantang Bhinneka Tunggal Ika. Intoleransi, diskriminasi, dan konflik antaragama dapat mengganggu kerukunan dan mengancam keberagaman yang dijunjung oleh Bhinneka Tunggal Ika. (3) Perbedaan budaya, adat istiadat, dan praktik keagamaan sering kali menjadi sumber konflik dan perselisihan di masyarakat. Ketidakmampuan untuk menghormati dan menghargai keberagaman budaya dapat mengancam Bhinneka Tunggal Ika. (4) Ketimpangan sosial-ekonomi yang signifikan dapat memperkuat perpecahan dan ketegangan dalam masyarakat. Ketidakadilan dalam distribusi sumber daya dan akses terhadap kesempatan dapat memicu ketegangan antarkelompok dan merusak persatuan yang diupayakan oleh Bhinneka Tunggal Ika. (5) Perkembangan teknologi informasi dan media sosial dapat menjadi sumber disinformasi, pemecah belah, dan penyebaran kebencian. Penyebaran berita palsu, hoaks, dan konten yang memprovokasi dapat memperburuk polarisasi dan mempengaruhi stabilitas sosial.

Dalam menghadapi tantangan ini, penting untuk mendefinisikan kembali Bhinneka Tunggal Ika agar tetap relevan dan dapat memberikan panduan bagi masyarakat Indonesia. Pemaknaan ulang ini harus mempertimbangkan dinamika sosial, nilai-nilai universal, dan aspirasi bangsa Indonesia dalam mencapai tujuan bersama. Pendidikan, dialog antarkelompok, dan upaya kolaboratif di berbagai sektor masyarakat dapat menjadi sarana untuk menguatkan pemahaman dan praktik Bhinneka Tunggal Ika. Selain itu, penguatan lembaga negara, hukum, dan kebijakan yang mendukung keadilan, kebersamaan, dan penghargaan terhadap keberagaman juga penting untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi Bhinneka Tunggal Ika berkembang. Di sisi lain, masyarakat harus turut mewujudkan Indonesia yang berwawasan sosial, toleran, dan terbuka dan menjadikannya gaya hidup karena kemajuan bangsa dapat dibantu dengan pemerataan pemahaman tentang keberagaman budaya (Sujanto, 2009; Cahyono, 2020). Pendekatan yang terpusat dan totaliter harus ditinggalkan ketika berhadapan dengan keberagaman bangsa (Gultom & Saragih, 2021). Sebagai generasi penerus bangsa, masyarakat harus terbuka, berpartisipasi dalam perbaikan dan pembaharuan, melihat ke depan, dan mempertimbangkan kemajuan teknologi yang dibawa oleh globalisasi.

SIMPULAN

Bhinneka Tunggal Ika tetap menjadi prinsip yang relevan dalam konteks Indonesia masa kini. Namun, dalam menghadapi dinamika sosial dan tantangan yang kompleks, penting untuk mendefinisikan kembali Bhinneka Tunggal Ika agar tetap relevan dan dapat memberikan pedoman dalam menciptakan masyarakat yang inklusif, adil, dan harmonis di Indonesia. Untuk mengatasi tantangan yang kompleks tersebut, perlu adanya upaya bersama dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, lembaga pendidikan, masyarakat sipil, dan individu. Pendidikan yang inklusif, dialog antarkelompok, promosi kesadaran dan penghargaan terhadap keberagaman, serta penguatan lembaga dan kebijakan yang mempromosikan keadilan dan kesetaraan adalah beberapa langkah penting dalam menjaga dan menguatkan Bhinneka Tunggal Ika di masa kini.

DAFTAR RUJUKAN

- Adha, M. M., & Susanto, E. (2020). Kekuatan nilai-nilai Pancasila dalam membangun kepribadian masyarakat Indonesia. *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan dan Keagamaan*, 15(1), 121-138.
- Azra, A. (2002). *Konflik baru antar peradaban: Globalisasi, radikalisme dan pluralitas*. PT. Raja Grafindo Persada.
- Azra, A. (2006). *Restorasi Pancasila: Mendamaikan politik identitas dan modernitas*. Rineka Cipta.
- Cahyono, A. S. (2020). Implementasi model collaborative governance dalam penyelesaian pandemi Covid-19. *Jurnal Publiciana*, 13(1), 83-88.
- Damanhuri, et al. (2016). Implementasi nilai-nilai Pancasila sebagai upaya pembangunan karakter bangsa. *Civic Education Journal*, 1(2), 185-198.
- Danugroho, A. (2020). Eksistensi tradisi masyarakat Samin Kabupaten Bojonegoro di era modern. *SINDANG: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Kajian Sejarah*, 2(1), 1-7.
- Danugroho, A. & Sa'adah, A. H. (2022). Worldview and Pancasila: Meanings in building the resilience of the nation's ideology. *Prosiding Education, Culture, and Nationalism in New Era*. <https://seminar.ustjogja.ac.id/index.php/ISECN/issue/view/4>
- Danugroho, A. (2022). *Mengartikan ketahanan nasional*. Pustaka Aksara.
- Darmaputera, E. (1997). *Pancasila: Identitas dan modernitas tinjauan etis dan budaya*. PT BPK Gunung Mulia.
- Dewantara, J. A., Nurgiansah, T. H., & Rachman, F. (2021). Mengatasi pelanggaran hak asasi manusia dengan model Sekolah Ramah HAM (SR-HAM). *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(2), 261-269.
- Gultom, A. F., & Saragih, E. A. (2021). *Beriman di masa pandemi*. CV. Sinarta.
- Hadi, H. (1994). *Hakikat dan muatan filsafat Pancasila*. Kanisius.
- Haq, D. (2019). Peran Puskopsyah Kota Metro dalam merevitalisasi nilai-nilai Bhinneka Tunggal Ika. *Jurnal Dewantara*, 6(2), 249-272.
- Hartaka, I. M., & Suadnyana, I. (2020). Dharma agama dan dharma negara di era kekinian. *Pariksa*, 2(1).
- Kansil. (2006). *Modul Pancasila dan Kewarganegaraan*. PT. Pradnya Paramita.
- Kusumohamidjojo. (2000). *Kebhinnekaan masyarakat Indonesia: Suatu problematik filsafat kebudayaan*. Grasindo.
- Laoly, J. Y., Sinaga, C. N., Fitrianda, D., Sipayung, f. G., Tanjung, J. R., Siambaton, L. M., & Syahrani, M. (2023). *Urgensi mempertahankan Bhinneka Tunggal Ika oleh generasi muda*. Retrieved from <https://suarausu.or.id/urgensi-mempertahankan-bhinneka-tunggal-ika-oleh-generasi-muda/>
- Munadlir, A. (2016). Strategi sekolah dalam pendidikan multikultural. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar Ahmad Dahlan*, 3(1), 114-130.
- Nasikun. (2007). *Sistem sosial Indonesia*. PT. Raja Grafindo Persada.
- Nurgiansah, T. H. (2021). *Pendidikan Pancasila*. CV Mitra Cendekia Media.
- Nurrochim. (2020). Melacak dan melestarikan tujuh prasasti di Kabupaten Batang pembuka peradaban Mataram Kuno. *Jurnal Riset, Inovasi dan Teknologi Kabupaten Batang*, 5(1), 18-29
- Prasetyowati, S. E. (2011). Meneropong Konsepsi Negara Kesatuan Dengan Sistem Otonomi Seluasluasnya. *Keadilan Progresif*, 2(2), 138-146.
- Pursika, N. (2009). Kajian Analitik Terhadap Semboyan Bhinneka Tunggal Ika. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 4(1), 15-20.
- Rianny, P. & Baehaqi, D. (2014). Implementasi nilai-nilai Bhinneka Tunggal Ika di SMA Muhammadiyah 5 Yogyakarta. *Jurnal Citizenship*, 4(1), 69-85.
- Setiyadi, D., Rofiah, S., & Suriadi, J. (2020). Pengukuran indeks kebersamaan masyarakat dalam menghadapi pandemi Covid-19. *Jurnal Kajian Ilmiah*, 1(1), 49-60.
- Stev, K. (2013). Kekerasan dan diskriminasi antar umat beragama di Indonesia. *Lex Administratum*, 1(2), 56-64.
- Mauzalana, N. & Danugroho, A. (2023). Pemaknaan kembali Bhinneka Tunggal Ika sebagai sesanti Negara Indonesia. *Journal of Humanities and Civic Education*, 1(1), 1-9.

Sujanto, B. (2009). *Pemahaman kembali makna Bhineka Tunggal Ika (persaudaraan dalam kemajemukan)*. Sagung Seto.

Syaefullah, A. (2012). *Merukunkan umat beragama*. Penerbit Grafindo Khazanah Ilmu.